

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KATA DIFGRAF MELALUI METODE *MULTISENSORI* PADA ANAK DISGRAPHIA

(*Single Subject Research di kelas III/B SDN 20 Padang*)

Oleh:

Rio Hendri Dinata, Dra. Hj. Yarmis Hasan M.Pd, Elsa Efrina, M.Pd

Abstract:

This research is motivated by problems in a child's learning difficulties third class in SDN 20Kalumbuk who have difficulty in writingdisgraphs sayso that even if the child is in third class he was not able to write well. Under theseconditions, the researchers want to prove that the use of *Multisensory* methods can boost children's writing skills in third grade learning difficultiesin SDN 20Kalumbuk. This study uses a Single Subject Research approach, with desian A –B – A and data analysis techniques using visual analysis chart.fungtions this study indicate that *multisensory* methods is able to improve thewriting skills of learning difficulties for children third class at SDN 20 Kalumbuk Padang

Kata Kunci :Disgraphia , Kemampuan , Menulis kata difgraf , *Multisensori*

PENDAHULUAN

Anak disgraphia adalah anak yang mengalami gangguan dalam menulis. Menurut Delphie (2006) disgrafia adalah “Ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks”. Sedangkan menurut Abdurrahman dalam Keen Achrony (2012:34) disgrafia adalah “Suatu bentuk kesulitan belajar yang berhubungan dengan ketidakmampuan membuat huruf (menulis) dan simbol matematis.

Sebagaimana anak-anak yang mengalami kesulitan belajar lainnya, anak-anak penderita disgrafia juga membutuhkan perhatian dan penanganan khusus sejak dini. Anak kesulitan ini sulit dalam menulis kata yang diberikan kepadanya, dan daya ingatnya rendah sehingga anak-anak ini dari segi bahasa tulisan sangat rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 20 kalumbuk kec. Kuranji padang, pada bulan oktober 2014 penulis melakukan observasi dikelas IIIB, dikelas tersebut terdapat 30 orang siswa. Kemudian penulis memberikan tes kepada siswa kelas IIIB. Tes yang diberikan yaitu berupa soal-soal pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti menemukan seorang dan tertarik untuk melakukan penelitian terhadapnya. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menulis kata. Karena dari jawaban yang ditulis, siswa mengalami kesulitan saat menuliskan kata yang menggunakan huruf (ng dan ny). Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada guru kelas. Guru kelas mengatakan bahwa X memang mengalami kesulitan dalam menulis kata, terutama kata difgraf.

Pada dasarnya X sudah tahu dengan abjad pada waktu penulis melakukan tes (dikte). Penulis meminta anak menuliskan kata yang diucapkan oleh penulis, namun anak tidak betul dalam menuliskannya seperti : contoh penghilangan huruf (omisi) : nyamuk ditulis “yamuk”, nyaring ditulis “yaring”, nyata ditulis “yata”, serta anak suka menambahkan huruf dalam kata (adisi). Contoh: bunga ditulis “bungang”, mandi ditulis “manding” dan buku ditulis “bukung”. Dalam menuliskan kata, anak sering melakukan penghilangan, pergantian dan penambahan huruf.

Padahal kurikulum KTSP kelas III SD menuntut anak harus menguasai kompetensi menyusun paragraph dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Sedangkan X belum bias menulis dengan baik sehingga sulit untuk bias menguasai sesuaidengan kompetensi tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, jelaslah x membutuhkan *intervensi* untuk mengatasi permasalahannya. Salah satu alternatif metode mengajar yang akan diberikan kepada anak adalah dengan menggunakan metode Multisensori yaitu membantu anak untuk belajar melalui lebih dari satu indera seperti penglihatan, perabaan, pendengaran, dan gerakan.

Metode multisensori adalah suatu metode yang menggunakan lebih dari satu indera. Kelebihan metode multisensori menurut Fernald dalam Samuel A Kirk (1998:48) adalah sebagai berikut: a) Mengarahkan perhatian siswa pada pengajaran kata-kata, b) memerlukan

ingatan motor yang meningkatkan ingatan terhadap kata dan huruf, c) meningkatkan deskriminasi visual hsk keterampilan pengenalan visual, d) meningkatkan kapasitas ingatan visual terhadap kata, e) membantu dalam pengajaran visual-verbal yang bergabung dengan asosiasi dalam membantu siswa mengasosiasikan kata secara lisan dan tertulis, f) memperbaiki ingatan verbal dalam bentuk-bentuk visual. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah: a) dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lumayan lama. b) dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga dan konstruksi. c) metode ini jika tidak dilakukan secara bervariasi akan menimbulkan kebosanan.

Karena itulah penulis tertarik untuk menggunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan menulis pada anak disgraphia di kelas III/B di SDN 20 Kecamatan Kuranji Padang.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A1-B-A2. Kondisi *baseline* (A1) akan dilihat bagaimana kemampuan menulis kata difgraf melalui metode multisensori sebelum intervensi. Kondisi intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan metode multisensori. Selanjutnya, kondisi *baseline* (A2) ini dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan fungsional antara *variable bebas* dan *variable terikat*, apakah intervensi yang diberikan pada kondisi B memberikan perubahan target behavior artinya terjadi peningkatan kemampuan menulis kata difgraf.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah satu orang anak kesulitan belajar yang beridentitas X jenis kelamin laki-laki, 8 (delapan) tahun, duduk dibangku kelas III SDN 20 kalumbuk. Kec. Kuranji Padang. Siswa

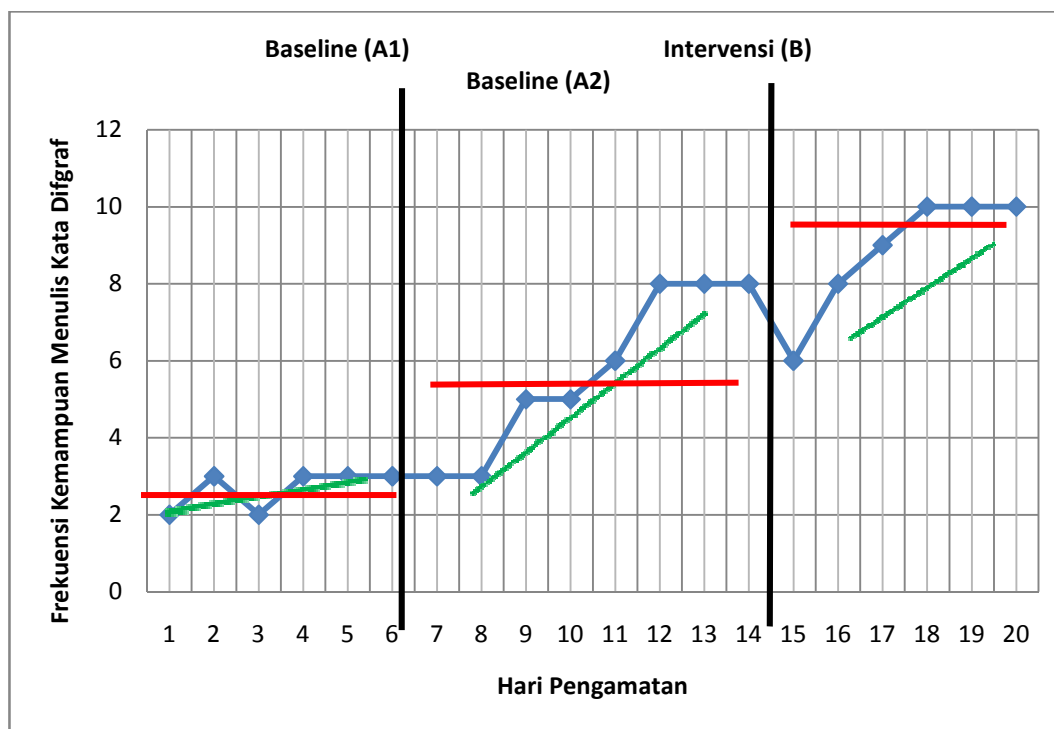
Variabel terikat (*target behavior*) adalah menulis kata difgraf, maksudnya adalah kemampuan anak dalam menulis kata difgraf atau kata yang mengandung kata ng dan ny

seperti (nyaring, nyamuk, nyata, nyanyi, nyala, nguap, ngantuk, ngambil, ngebut, nganga). Variabel bebas (intervensi) adalah pendekatan multisensori. Pendekatan multisensori pada penelitian menggunakan 3 (tiga) pengindraan sampai lebih. Cara menggunakan metode multisensori ini adalah anak diminta untuk melihat kata yang diberikan, kemudian anak mengucapkannya dengan benar, lalu minta kepada anak untuk mengucapkan suku kata, dan menuliskannya diudara, anak diminta melihat kata, kemudian diminta menutup matanya dan melihat kata didalam pikirannya, lalu terakhir anak diminta untuk menulis kata berdasarkan ingatannya.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan sebanyak 20 sesi, dimana A1 merupakan phase *baseline* atau sebelum diberikan intervensi dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pada kondisi B merupakan saat pemberian intervensi, dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Sedangkan pada kondisi A2 merupakan phase *baseline* setelah tidak diberikan intervensi sebanyak 6 kali pertemuan. Dalam setiap sesi, peneliti melakukan pengukuran. Adapun pengukuran dari setiap sesi disajikan dalam bentuk frekuensi (tally).

Menurut Juang Sunanto (2005:20) menyebutkan bahwa frekuensi merupakan cara yang paling sederhana dan tidak memerlukan waktu yang banyak, yaitu dengan cara memberikan tanda (dengan memberikan tally) sampai dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil dari setiap sesi tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini :



Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa penelitian pada kondisi baseline (A1) dihentikan pada pertemuan keenam. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa kemampuan anak dalam menuliskan kata difgraf yaitu menunjukkan stabil yang rendah pada frekuensi 6 dengan mean level 2,67. Oleh karena itu, peneliti menghentikan fase baseline dan melanjutkan pada fase intervensi. Panjang kondisi pada fase intervensi B adalah 8 dengan mean level 5,7, setelah diberikan perlakuan estimasi kecenderungan arah trendnya menunjukkan peningkatan. Kemudian pada fase baseline A2 panjang kondisinya adalah 6 dengan mean level 8,8 dengan menampakkan kecenderungan arah trendnya yang meningkat.

1. Analisis dalam Kondisi

Komponen analisis dalam kondisi ini adalah:

a. Menentukan panjang kondisi

Panjang kondisi adalah lamanya pengamatan yang dilakukan pada masing – masing kondisi (A1, B, A2). Pada kondisi A1 pengamatan dilakukan selama enam

kali dimulai dari tanggal 15 – 20 Mei 2015. Sedangkan kondisi intervensi (B) pengamatan dilakukan selama delapan kali dimulai pada tanggal 21 – 27 Mei 2015 dan kondisi A2 dilakukan pengamatan sebanyak enam kali dimulai dari tanggal 30 Mei – 5 Juni 2015.

b. Menentukan Estimasi Kecenderungan Arah

Pada kondisi A1, B, dan A2 untuk menentukan estimasi kecenderungan arah dalam menuliskan kata difgraf. Untuk menentukan arah kecenderungan ini ditentukan dengan menggunakan metode *freehand*.

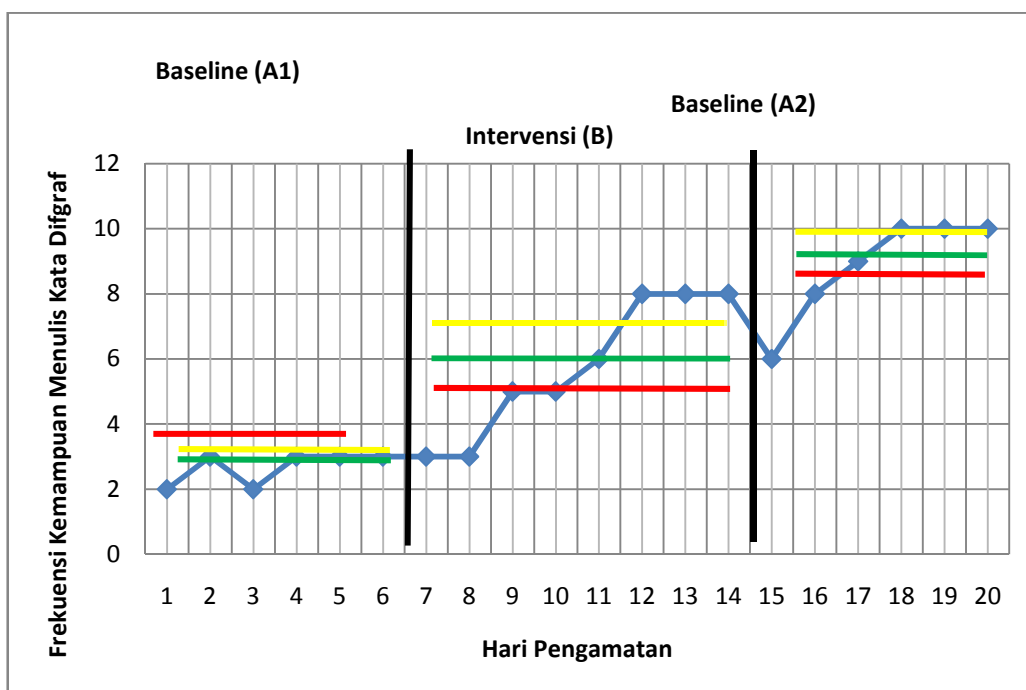
c. Menentukan Kecenderungan Stabilitas

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas pada kondisi A1, B, dan A2 digunakan sebuah kriteria stabilitas yang telah ditetapkan. Untuk menentukan kecenderungan stabilitas digunakan kriteria stabilitas 15%. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung mean level, batas atas, batas bawah dan persentase stabilitas. Apabila persentase stabilitas terletak antara 85% - 95% maka kecenderungannya dikatakan stabil, sedangkan jika di bawah 85% - 95% dikatakan tidak stabil. Adapun perhitungannya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rekapitulasi kecenderungan stabilitas menuliskan kata difgraf

No.	Kecenderungan Stabilitas	Kondisi		
		A1	B	A2
1.	Rentang Stabilitas	0,45	1,2	1,5
2.	Mean Level	2,67	5,7	8,8
3.	Batas Atas	2,89	6,3	9,5
4.	Batas Bawah	2,45	5,1	8
5.	Persentase Stabilitas	0 %	12,5%	33,3%

Penjelasan persentase stabilitas dapat dilihat pada grafik stabilitas kecenderungan dibawah ini :



Grafik 4.3 Stabilitas kecenderungan kemampuan menuliskan kata difgraf

Keterangan :

Mean Level : —————

Batas Atas : —————

Batas Bawah : —————

Pada grafik di atas menjelaskan bahwa stabilitas kecenderungan data pada penelitian ini rentang data bervariasi ada yang stabil dan ada yang tidak stabil. Pada target *behaviour* kemampuan pra menulis kondisi *baseline* (A1) selama 6 hari dengan *mean level*nya 2,67, batas bawah 2,45, batas atas 2,89, dan persentase stabilitas sebesar 0%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) yang dilakukan selama 8 hari menunjukkan *mean level*nya 5,7, batas bawah 5,1, batas atas 6,3, dan persentase stabilitas sebesar 12,5%. Kemudian kondisi setelah diberikan intervensi (A2) selama 6 hari menunjukkan *mean level* 8,8, batas bawah 8, batas atas 9,5, dan persentase stabilitas sebesar 33,3%.

d. Menentukan Kecenderungan Jejak Data

Dalam menentukan kecenderungan jejak data sama dengan menentukan kecenderungan jejak arah yaitu memasukkan data yang sama. Jadi, kecenderungan jejak data dapat dilihat pada grafik 4.1 dan 4.2.

e. Menentukan Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dan rentang dapat dipaparkan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.5
Level stabilitas dan rentang

Kondisi	Target Behaviour	A1	B	A2
Level stabilitas dan rentang	Menulis kata	3 - 2	8 - 3	10-6

f. Menentukan Level Perubahan

Tabel 4.6
Perubahan Level

Kondisi	Target Behavior	A1	B	A2
Level	Menulis kata	$3 - 2 = 1$	$8 - 3 = 5$	$10 - 6 = 4$
Perubahan		(+)	(+)	(+)

2. Analisis Antar Kondisi

Adapun komponen analisis antara kondisi *baseline* (A) dan *intervensi* (B) dalam meningkatkan kemampuan menulis adalah :

a. Menentukan Banyaknya Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dalam penelitian ini yaitu kemampuan untuk menuliskan kata difgraf dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Jumlah Variabel Yang Dirubah Kondisi A1, B dan A2

Perbandingan Kondisi	Target behaviour	A2/B/A1
Jumlah variabel yang diubah	Menuliskan kata difgraf	10

b. Menentukan Perubahan Kecenderungan Arah

Menentukan perubahan kecenderungan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi, dapat dilihat pada grafik 4.1 dan 4.2 yang berkaitan dengan kemampuan menuliskan kata difgraf pada anak Kesulitan Belajar.

c. Menentukan Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Adapun untuk menentukannya dengan melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi A1, kondisi B, dan kondisi A2 pada rangkuman analisis dalam kondisi. Dengan demikian, disebutkan bahwa pada kondisi *baseline* (A1) kemampuan menuliskan kata difgraf meningkat. Pada kondisi *intervensi* (B) terdapat perubahan kecenderungan yang meningkat dalam menuliskan kata difgraf. Pada kondisi *baseline* (A2) terlihat kemampuan menuliskan kata difgraf meningkat. Pada kondisi *baseline* (A1) anak paling tinggi untuk menuliskan kata difgraf adalah 3 kata, kondisi *intervensi* (B), 8 kata, dan pada kondisi *baseline*(A2) 10 kata.

d. Menentukan level perubahan

Tabel 4.8.Level Perubahan dalam Menyalin Huruf

Perbandingan kondisi	A2/B/A1
a. Level perubahan pada kondisi B/A1	$(3-3) = 0$
b. Level perubahan pada kondisi B/A2	$(8-6) = 2$

Tabel 4.10 Persentase Overlap Menulis kata

Perbandingan kondisi	A1/B	A2/B
Persentase Overlap	0%	33,3%

PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian sebanyak 20 kali pengamatan yang dilakukan pada tiga kondisi, dengan rincian enam kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1), delapan kali pada kondisi *intervensi* (B), dan enam kali pada kondisi *baseline* setelah tidak diberikan *intervensi* (A2).

Pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi*(A1), pengamatan yang peneliti lakukan dari pertemuan pertama hingga keenam dalam menuliskan kata difgraf cenderung mendatar berkisar 2, 2, 2, 2, 3, 3. Berdasarkan hal tersebut peneliti menghentikan pengamatan pada kondisi ini. Adapun untuk kondisi *intervensi* (B) dihentikan pada pengamatan keempat belas karena telah menunjukkan peningkatan yang stabil. Hasil dari frekuensi kemampuan anak dalam menyalin huruf yaitu, 3, 3, 5, 5, 6, 8, 8, 8. Sedangkan pada kondisi *baseline* tanpa *intervensi*, frekuensi anak dalam menuliskan kata difgraf adalah 6, 8, 9, 10, 10, 10.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan sesuai dengan teori, menurut Abdurrahman (2012:182) menyebutkan bahwa penyebab kesulitan belajar menulis sering terkait dengan bagaimana cara anak memegang pensil (alat tulis). Sedangkan pengertian metode *multisensori* menurut Munawir Yusuf (2005:168) menyebutkan bahwa pendekatan multisensori berdasarkan asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang dipakai adalah visual (penglihatan), taktil (perabaan), kinestetik (gerakan), dan auditori (pendengaran). Dalam

penelitian SSR (*Single Subject Research*) seiring dengan pendapat Juang Sunanto (2005:20) Frekuensi merupakan cara yang paling sederhana dan tidak memakan waktu yang banyak, yaitu dengan cara memberikan tanda (dengan memberi *tally*) pada kertas yang telah disediakan setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa metode *multisensori* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kata difgraf anak disgraphia kelas III di SDN 20 Kalumbuk Padang

KESIMPULAN

Pada kondisi *baseline* (A1) kemampuan menyalin huruf meningkat sedangkan menebalkan huruf menurun. Pada kondisi *intervensi* (B) terdapat perubahan kecenderungan yang meningkat baik untuk menulis kata ini. Pada kondisi *baseline* (A2) terlihat kemampuan menuliskan kata sama dengan saat diberikan *intervensi* yaitu meningkat. Pada kondisi *baseline* (A1) anak paling tinggi untuk menuliskan kata adalah 3 kondisi *intervensi* (B), dan pada kondisi *baseline*(A2) untuk menuliskan kata 10 .

Dari keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya perubahan kemampuan menulis pada anak kesulitan belajar kearah yang lebih baik. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kata difgraf pada anak disgraphia kelas III di SDN 20 Kalumbuk Padang.

SARAN

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru di sekolah, apabila menemukan anak yang mengalami kesulitan menulis kata difgraf dapat menggunakan metode *multisensori* dalam membantu anak untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

2. Kepada orang tua, apabila anaknya mengalami kesulitan menulis dapat mempelajari metode *multisensori* dan memberikannya di rumah sehingga dapat membantu anak dalam kegiatan menulis sehingga hasil tulisan anak menjadi bagus.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi sumber referensi dan menambah wawasan dalam penggunaan metode *multisensori* dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kata difgraf. Penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan apabila ingin menggunakan alat *multisensori* dengan materi pembelajaran yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas of tsukiba.
- Yusuf, Munawir. 2005. *Pendidikan Anak dengan Problem Belajar*. Jakarta: Diijen Dikti